

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan di dunia ialah bertutur kata atau berbicara. Kegiatan bertutur kata atau berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas sehari-hari manusia dalam berbangsa, bermasyarakat, dan berperadaban, serta menyebar luaskan Islam.¹

Islam mampu berkembang dan menyebar di seluruh penjuru dunia seperti sekarang yang terlihat saat ini tidak terlepas dari adanya kegiatan tabligh. Tabligh merupakan proses menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam yang di berikan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidup selama di dunia².

Seseorang yang melakukan pekerjaan tabligh biasa disebut dengan sebutan Mubaligh, seorang mubaligh juga yang mampu dijadikan standar dari sebuah proses berkembangnya agama Islam, yang artinya apabila mubaligh (komunikator) nya bagus dalam proses penyampaian pesan tabligh nya, maka bagus & berkembang juga agama Islam tersebut.

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad kedelapan belas di India, membahas tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang di artikan sebagai salah satu pernyataan kesastraan yang secara fisik maupun logis. Karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang yang diajak berbicara bisa terpengaruh oleh kata-kata atau pesan yang disampaikan.³

¹ Wahidin Saputra, Buku ajar Retorika Dakwah Lisan [Teknik Khithabah], (Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2006), h.1

² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, h.24

³ Aliyudun, Enjang AS. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Tim Widya Padjajaran

Untuk mencapai kemajuan ajaran agama Islam dalam kegiatan tabligh maka mubaligh dituntut untuk mendalami beberapa ilmu, diantaranya ialah ilmu retorika. Ringkasnya retorika yaitu ilmu yang mengajarkan cara berbicara yang baik, dengan menggunakan beberapa macam disiplin ilmu pendukung. Sedangkan retorika untuk tabligh adalah kepandaian untuk menyampaikan pesan ajaran Islam secara lisan agar tersampainya situasi dan kondisi yang Islami. Singkatnya mubaligh telah mendalami komponen-komponen ilmu yang berkaitan dengan tabligh salah satunya yaitu ilmu retorika ini, maka akan mempermudah proses tablighnya.

Proses tabligh akan mudah di terima apabila para mubaligh pandai menempatkan secara tepat kepada siapa dakwah itu di tujukan, karena semua manusia itu berbeda, dari segi usia, tingkat kecerdasan, status sosial, maupun emosionalnya dalam bermasyarakat dan dalam hal lainnya. Dengan itu supaya juru dakwah dapat bijaksana dengan siapa dan seperti apa yang ia harus hadapinya.⁴

Sebagaimana yang Rasulullah SAW contohkan : membenarkan bukan menyalahkan, membina bukan menghina, menasehati bukan menusuk hati, mencintai bukan mencaci. Sehingga proses tablighnya dapat di terima dan mubalagh pun merasa nyaman terayomi dan tidak merasa tertekan saat mendengarkan ceramahnya.

Seperti bagaimana yang di kaitkan pada tafsir Ibnu Katsir “Mujadilhum Bi al-lati Hiya Ahsan” yaitu yang di artikan dengan makna bantahlah mereka dengan cara yang terbaik, inilah salah satu cara untuk menyeru manusia kepada kebenaran. Adapun banyak dari para Muffasir sebagai berikut : (1) berawal dari perselisihan yang ringan, yaitu membuahkkan seseorang berpikir untuk menemukan kebenaran, menciptakan suasana yang saling menghormati, menyayangi dan

⁴ M. Bahri Ghazali, Dakwah Komunikasi, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet ke-1 hal. 2

penuh keharmonisan, (2) Tidak menggoreskan hati dan selalu mendahulukan akal sehat pada proses pertukaran pikiran ataupun perdebatan, (3) Berinteraksi ataupun berdebat untuk memuaskan penantang, (4) Bantahan yang lebih baik, dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada.

Oleh karenanya kita dapat memahami bahwasanya mujadalah di sini memiliki arti sebagai proses penyampaian materi (tabligh) melalui diskusi atau perdebatan, saling bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, santun, menghormati dan saling menghargai.

Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut seorang mubaligh diharuskan untuk mendalami seni berbicara atau ilmu retorika, yang mempelajari cara penyampaian isi pesannya dengan baik, benar dan indah. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasanya banyak dari para mubaligh yang tidak pandai menempatkan dirinya dengan situasi & kondisi yang dihadapkannya, akibatnya menjadi ketidak-sesuaian makna dari suatu pesan yang disampaikan seorang mubaligh kepada muballighnya. Disinilah pentingnya bagi seorang mubaligh untuk mempelajari ilmu retorika agar keberadaannya dapat diterima dan dirindukan kehadirannya. Sebagaimana pesan yang terkandung di dalam hadist Rasulullah SAW: Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing (HR. Muslim)⁵

Dan sebagai mubaligh seseorang yang menyampaikan dakwah islamiyah untuk seluruh umat manusia, jika di kehidupan zaman para Rasul merupakan sebuah standart (uswatun hasanah) bagi para umatnya untuk meniru Nabinya, maka dari itu mengetahui cara para nabi berdakwah juga sangatlah penting karena semangat dakwah sangat menentukan dalam sejarah islam.

⁵ Fachrudin HS dan Irfan Fachruddin, Pilihan Sabda Rasulullah, (Jakarta: Bumi Aksara, 1978), hlm. 346

Berbicara terkait cara menyampaikan pesan tabligh atau retorika, dari sekian banyak mubaligh, penulis menemukan seorang mubaligh yang sangat kompeten retorika tablighnya, tutur kata yang terlontar dari lisannya, dan di tambah lagi keahliannya merangkai kata yang menjadi retorika tablighnya, sehingga beliau mampu memberikan pemahaman yang mudah di pahami oleh mubalaghnya.

Ustadz Aang Kunaefi beliau adalah seorang mubaligh yang mempunyai kharisma yang luar biasa, semua jamaahnya menyukainya siapa pun yang mendengarkannya akan merasa tergugah untuk lebih dekat lagi dengan Allah, kata-kata yang di lontarkan sangat bermakna, dengan gaya bahasa yang ringan dan dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat serta content pesan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan selipan humor dan diiringi juga dengan cerita-cerita motivasi sehingga membuat audience terinspirasi untuk mengubah diri agar lebih baik lagi, pada akhirnya menghantarkan dirinya untuk dirindukan kehadirannya.

Beliau juga merupakan sosok figur bagi jamaahnya serta sosok alim ulama yang sukses dalam menyampaikan risalahnya, di dalam pengajian ataupun di dalam pengajian umum lainnya, yang pernah beliau isi pada kesempatan untuk berbagi disana.

Berawal dari sinilah penelitian retorika seorang juru dakwah menarik untuk di teliti bagi penulis, dan objeknya adalah Beliau Ustadz Aang Kunaefi dengan judul Retorika Tabligh Ustadz Aang Kunaefi dalam Pengajian Majelis Silaturahmi Ujung Harapan Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian penulis adalah :

1. Bagaimana bahasa Ustadz Aang Kunaefi dalam penyampaian pesan tabligh pada Pengajian Majelis Silaturahmi ?

2. Bagaimana Intonasi Ustadz Aang Kunaefi dalam penyampaian pesan tabligh pada Pengajian Majelis Silaturahmi ?
3. Bagaimana Gestur Ustadz Aang Kunaefi dalam penyampaian pesan tabligh pada Pengajian Majelis Silaturahmi ?

C. Tujuan Penelitian

Secara oprasional penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang di ajukan pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa Ustadz Aang Kunaefi dalam penyampaian pesan tabligh pada Pengajian Majelis Silaturahmi ?
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya suara Ustadz Aang Kunaefi dalam penyampaian pesan tabligh pada Pengajian Majelis Silaturahmi ?
3. Untuk mengetahui bagaimana gaya gerak tubuh Ustadz Aang Kunaefi dalam penyampaian pesan tabligh pada Pengajian Majelis Silaturahmi ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi khasanah dalam ilmu dakwah, dan menambah referensi dalam penelitian skripsi selanjutnya bagi para mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi khususnya untuk mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaan islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pacuan para mubaligh dalam menyampaikan pesan tablighnya secara praktis dengan menggunakan konsep retorika tabligh yang baik dan benar agar dapat diterima dengan baik oleh muballaghnya.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik yang menjadi acuan pada penelitian ini, sebuah teori semiotik model Ferdinand De Saussure yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah elemen fisik dari tanda, dapat berupa tanda, kata, image, dan suara. Sedangkan signified menunjukkan konsep mutlak yang melekat pada tanda fisik yang ada. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apaapa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda. Hubungan antara penanda dan petanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis.

Teori yang kedua dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Lasswell. Lasswell adalah salah satu tokoh ilmuwan sejarah di Amerika, teorinya merupakan teori komunikasi awal (1948). Ia menyatakan bahwa cara terbaik dalam berkomunikasi adalah dengan cara menjawab pertanyaan. Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban dari pertanyaan paradigmatis, Lasswell itu merupakan unsur-unsur dari proses komunikasi, yaitu:

a. Komunikator : Ustadz Aang Kunaefi

- b. Pesan : Pesan tabligh
- c. Media : Retorika
- d. Komunikan : Jamaah Majlis Silaturahmi
- e. Efek : Berubah menjadi lebih baik

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (Mubalagh) dari si pembicara (Mubaligh) melalui cara yang akan mendapatkan dampak atau efek yang sesuai dengan keinginan pembicara (mubaligh).

2. Kerangka Konseptual

Bahasa ialah merupakan salah satu jalan bunyi atau merupakan simbol ujaran atau yang bersifat arbitrer biasa disebut sewenang-wenang menurut Subroto dalam buku Metode Penelitian Bahasa. Bertitik tolak dari pernyataan di atas, bahasa adalah lambang bunyi arbitrer yang biasa digunakan oleh para kelompok masyarakat dalam bersosialisasi,⁶ lewat bahasa manusia dapat mengekspresikan diri dan mampu bersosialisasi dengan baik antar manusia yang lainnya.

Bahasa sendiri mempunyai tempat yang sangat penting di dalam kegiatan bersosialisasi. Banyak dari seseorang yang menggunakan bahasa yang sangat rumit atau susah di mengerti dan tidak sedikit dari seseorang yang memiliki kosakata yang terbatas, oleh karena itu keterampilan bahasa sangatlah penting dalam segala kegiatan saat bersosial seperti halnya keterampilan berbahasa atau retorika.

⁶ Muhammad. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Retorika juga merupakan teknik penggunaan bahasa sebagai seni, gaya, atau keterampilan dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan. Istilah retorika mulanya di kenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM). Ia mengenalkan istilah retorika kemudian di sebarluaskan dan dipergunakan dalam segala kegiatan, seperti kegiatan politik, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat Retorika ialah seni berbicara dalam proses persiapan, menyusun dan penyampaian dalam berpidato atau berkomunikasi agar pesan yang di sampaikan dapat di terima oleh khalayak umum.⁷

Aristoteles yang di kenal sebagai ahli retorika klasik pada masa kerajaan Yunani, mengenalkan ada Lima tahap penyusunan pidato yang biasa di sebut dengan lima hukum retorika (*The Five Of Retic*) yang di antaranya yaitu *inventio* (Penemuan) di sini komunikator mencari sumber masalah atau mencari ide dan menyusun ide tersebut yang akan di sajikan sebagai topik, *dispositioo* (Penyusunan) dari masalah tersebut yang di susun menjadi sebuah topik menjadikannya sebuah materi yang tersusun, *elocutio* (Gaya) melihat baik dalam gaya bahasanya atau gaya yang di sampaikan, *memorial* (Memori) selalu ingat dengan apa yang telah dikonsepkannya atau dengan materi-materi yang ada di dalam pikirannya dan *promunitio* (Penyampaian) yang kemudian dari semua tahap yang di lewatinya dari semua yang akan ia sampaikan kepada khalayak umum, ini lah bentuk tahapan pencapaian dari seorang komunikator.⁸

⁷ Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern (Bandung: Akademika, 2009), hlm. 10.

⁸ Rahmat, Jalaludin. 2009. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bandung: Rosdakarya.

Kemudian Aritoteles juga mengungkapkan terkait 3 kondisi komunikasi (audiens) dalam ilmu retorika. Yang pertama ialah *countroom speaking*, dicontohkan sebagai dimana situasi para hakim dalam menghadapi sidang pengadilan untuk menentukan kebenaran dan kesalahan. Dan ketika sang penuntut sedang berusaha berargumentasi untuk membela diri dalam persidangnya.

Yang kedua ialah *political speaking*, yang biasa digunakan dalam politik untuk mempengaruhi legislator dan sering digunakan dalam keadaan debat dalam kampanye.

Dan yang ketiga ada *ceremonial speaking*, biasanya yang bertujuan untuk mendapatkan sanjungan dari orang lain atau mendapatkan perhatian dari khalayak. Ini biasa ada di kategori salah satunya acara tabligh akbar dan lain sebagainya.⁹

Tabligh adalah kegiatan yang tidak asing lagi bagi umat Islam. Tabligh berasal dari kata kerja (*fi'il*) *balagha – yubalighu* yang memiliki arti menyampaikan. Dan menurut istilah yang ada kata *tabligh* memiliki arti menyampaikan atau menyeru ajaran agama Islam menyampaikan kebaikan untuk umat manusia agar di jadikan pedoman dalam hidup di dunia maupun akhirat. Dan orang yang menyampaikan pesan tabligh tersebut biasa disebut dengan sebutan mubaligh.

Dengan menggunakan retorika seorang mubaligh mampu menyampaikan pesan tabligh dengan baik dan mampu di terima dan mendapat perhatian dari para mubaligh, Regor Bacom menyampaikan dalam (Abidin, 2013: 35) bahwasanya dalam retorika diharuskan menggunakan imajinasi dan rasio guna memajukan kemauan secara lebih baik.

⁹ Aristotle, *On Rhetoric: A Theory of Civil Discourse*, George A. Kennedy (ed. And trans.), Oxford University, New York, 1991

Sahabat bercerita bahwasanya Nabi Muhammad pernah bersabda “*Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya*”. Hadist demikian dapat di jadikan pacuan bagi para mubaligh dalam meakukan proses tablighnya, teknik retorika sangat membantu seorang mubaligh agar dapat berbahasa dan berbicara dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwasanya seseorang mubaligh (pembicara) diharuskan memiliki kemampuan dalam retorika ketika saat menyampaikan pesan tablighnya. Karena seorang mubaligh di ibartakan sebagai pemandu dalam sebuah perjalanan terhadap orang-orang yang ingin berpergian, seorang mubaligh haruslah mengetahui dan mengerti bagaimana kondisi perjalanan tersebut yang mana jalan yang baik dan mana jalan yang tidak bisa di lewati, sebelum ia nanti yang akan memberi petunjuk kepada orang lai. Jika tidak seperti itu maka proses tabligh tersebut tidak akan efektif dan tidak akan mudah di serap atau terima oleh para mubalaghnya.¹⁰

3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Jika dilihat dari penelitian yang sebelumnya, yang terkait dengan penelitian Retorika Tabligh sudah banyak dilakukan, di antaranya yaitu:

Penelitian yang pertaman ialah “Retorika Tbaligh Ustadz Aam Amiruddin Dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Jamaah” Oleh Hani Handayani. Dari penelitian ini menjelaskan tentang retorika tabligh seorang Ustdz yang sangat hobi mengikuti kegiatan seminar dan membaca oleh kerana itu disetiap proses penyampaian

¹⁰ Aliyudun, Enjang AS. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Tim Widya Padjajaran

tabligh nya beliau selalu menyuruh para muballaghnya untuk mencatat, peoses penyampaian pesan tablighnya tidak hanya di lakukan dengan cara ceramah dari mimbar ke mimbar, beliau juga aktif dalam memberikan ceramah di Radio,TV serta artikel-artikel online. Dari beliau kita belajar bahwa proses penyampaian pesan tabligh tidak hanya di lakukan dengan cara ceramah dari mimbar ke mimbar, tetapi bisa melewati banyak cara lainnya.

Kedua, oleh Subangkit Aghnia Raqin “Retorika Ustadz Nur Maulana Dalam Menyampaikan Pesan Tabligh” seorang mubaligh yang mempunyai gaya ceramah yang unik dalam penyampaian nya, karena itu banyak sekali yang senang mendengarkan beliau berceramah tidak hanya di kalangan orang dewasa saja kalanga remaja maupun anak kecil pun menyukai gaya penyampaian pesan tablighnya. Dari hasil penelitian ini menghasilkan bahawa sanya dalam menyampaikan ajaran agama, untuk sampai keada muballagh (pendengar) tidak selalu menggunakan gaya bahasa yang kaku.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan di tujukan kedalam penelitian ini diantaranya yaitu: Lokasi Penelitian, Paradigelma dan Pendekatan, Metode Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Penentuan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, Rencana Jadwal Penelitian.¹¹

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di Mushola Nurul Falah (Majlis Silaturahmi)

Ujung Harapan Bahagia Babelan Bekasi, penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan:

¹¹ *Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung: FDK,2019:20

Mushola tersebut merupakan salah satu tempat kegiatan dari Majelis Silaturahmi, yang di bina oleh Ustadz Aang Kuefi maka dari itu penulis memilih tempat tersebut yang akan di jadikan sebagai lokasi penelitian.

2. Pradigma Dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, paradigma tersebut sama seperti metode deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, karena paradigma tersebut sendiri memiliki upaya untuk mencari sebuah informasi terkait suatu kejadian baik kejadian sosial maupun budaya yang berdasarkan orang yang di teliti.

3. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan interpretasi yang mendalam terhadap temuan-temuan dilapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Menurut Bogdan dan Tailor teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sudah diamati.¹² Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta ataupun karakteristik terhadap populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹³ Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif agar penulis dapat mengenal secara lebih mendalam para informan (Ustadz Aang Kunaefi dan para pengurus majlis silaturahmi) berkaitan dengan retorika

¹² Lexy J. Moleong. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹³ Sadiyah, Dewi. (2015). *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

tabligh ustadz Aang Kunaefi Pendekatan kualitatif ini akan mempermudah penelitian penulis untuk menyampaikan uraian-uraian mengenai retorika tabligh yang digunakan ustadz Aang Kunaefi secara lebih mendalam dan sistematis, analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang terpercaya.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan data kualitatif karena jenis data kualitatif dapat dengan mudah membantu penulis untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian, yang nantinya informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian.

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan dalam fokus penelitian serta tujuan penelitian yang telah ditentukan. Data-data tersebut di antaranya:

- 1) Data yang menunjukkan gaya bahasa ustadz Aang Kunaefi dalam menyampaikan pesan tabligh pada majlis silaturahmi.
- 2) Data yang menunjukkan intonasi ustadz Aang Kunaefi dalam menyampaikan pesan tabligh pada majlis silaturahmi.
- 3) Data yang menunjukkan gesture ustadz Aang Kunaefi dalam menyampaikan pesan tabligh pada majlis silaturahmi.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, di antaranya yaitu Primer dan Sekunder. Sumber dari data primer yaitu dari Ustadz Aang Kunaefi tersebut sebagai objek dari retorika tablighnya.

Sedangkan sumber data sekunder di dapatkan dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang di anggap relevan oleh penulis, data sekunder ini bisa di dapatkan melalui teori-teori dari para ahli atau pakar yang berhubungan terkait masalah retorika tabligh.

5. Informan

Dalam penelitian ini, yang menjadi Informan dari penelitian ini ialah yang sudah pasti berkaitan dengan retorika tabligh Ustadz Aang Kunaefi. Adapun yang menjadi Informan utamanya pada penelitian ini ialah : Figur pribadi Ustadz Aang Kunaefi. Tidak hanya informan utama saja, pada penelitian ini penulis juga membutuhkan informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci pada penelitian ini ialah pengurus dari Majelis Silaturahmi. Dan yang menjadi informan pendukung diantaranya ialah para jama'ah Majelis Silaturahmi itu sendiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini, Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan” secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Sedangkan menurut Prof. Dr. Sofyan S. Willis observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara partisipan dan nonpartisipan. Metode partisipan mengharuskan peneliti terlibat di dalam kegiatan anak-anak dan remaja. Sedangkan metode non-partisipan hanya mengamati dari luar, tidak perlu terlibat. Pada teknik ini peneliti terlibat langsung, yaitu dengan melihat maupun mendengarkan video ceramah ustadz Aang Kunaefi untuk mengamati sekaligus mencari data penelitian yaitu, retorika tabligh ustadz Aang Kunaefi yang meliputi, gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh.

2) Wawancara

Teknik yang kedua adalah menggunakan teknik wawancara, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴ Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada

¹⁴ Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda karya. Hal.186

pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada ustadz Aang Kunaefi, para pengurus majlis silaturahmi serta para muballagh.

3) Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁵ Adanya dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendukung data. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah proses kegiatan tabligh ustadz Aang Kunaefi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penentuan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma Triangulasi dalam penentuan keabsahan data mempunyai arti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁶ Dengan itu penulis menggunakan teknik penentuan keabsahan data ini dengan teknik Triangulasi agar mendapatkan data yang tepat dan akurat.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah bagian dari ikhtiar proses mencari dan mengumpulkan data yang sudah di dapatkan secara sistematis.¹⁷ Dalam proses ini merupakan tahapan yang sangat penting, karena pada tahap inilah tahap yang sangat

¹⁵ Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda karya

¹⁶ Wiersma, William. (1986). Research methods in education: an introduction. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

¹⁷ Sugiyono (1998). Manajemen pendidikan dan pelatihan. Bandung: CV. Alfabeta.

menentukan dari kebenaran-kebenaran yang telah di teliti oleh penulis. Guna mendapatkan hasil yang di ingin kan oleh penulis.

Dalam tahap teknik analisis data ini penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif yang di antaranya yaitu:

- 1) Mencari, dan meringkas data yang telah di dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.
- 2) Memilah meilih dan menyusun dari data yang sudah di kumpulkan guna mendapatkan data yang akurat dan mendapatkan data yang di inginkan oleh penulis. Agar mendapatkan gambaran secara umum gaya retorika tabligh Ustadz Aang Kunaefi
- 3) Mencari kesimpulan, setelah mendapatkan semua data yang di butuhkan maka hasil dari teknik analisis data yang telah di susun tersebut, kemudian penulis berfikir untuk menganalisis penerapan gaya retorika tabligh yang di gunakan oleh Ustadz Aang Kunaefi berdasarkan dari teori-teori yang sudah ada dan dijadikan sebagai karya tulis ilmiah.

